

## KESULTANAN SAMUDRA PASAI DAN STRATEGINYA DALAM ISLAMISASI NUSANTARA

**Miswari**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh  
[miswari@iainlangsa.ac.id](mailto:miswari@iainlangsa.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan Kesultanan Samudra Pasai dalam menyebarkan Islam hingga berbagai penjuru Nusantara. Kajian analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa Samudra Pasai adalah sebuah kesultanan yang didirikan berkat pengaruh besar para saudagar dari Timur Tengah. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa misi dakwah. Para saudagar Timur Tengah itu memiliki strategi yang matang dalam menyebarkan agama. Antara lain mengkaji dengan baik struktur sosial politik masyarakat di Pasai sehingga dapat mengambil langkah akurat dan efektif dalam menyebarkan ajaran agama. Dalam perkembangannya, Samudra Pasai berhasil menjadi pusat kajian keilmuan Islam yang telah berhasil melahirkan banyak ulama untuk menyebarkan Islam di seluruh penjuru Nusantara dalam rangka mengajarkan Islam. Dalam hal ini, bahasa Melayu Pasai menjadi media utama dalam rangka dakwah agama.

**Kata Kunci:** Samudra Pasai, Meurah Seulu, Islamisasi, bahasa Melayu, Nusantara

### Pendahuluan

Pada 1524, Samudra Pasai ditaklukkan oleh Aceh Darussalam. Bahasa Melayu Pasai digantikan dengan bahasa Aceh<sup>1</sup>. Dalam adaptasinya di Samudra Pasai, bahasa Aceh melahirkan dialektika yang lebih indah akibat

---

<sup>1</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah* (Yogyakarta: CENINNETS, 2004), 11.

perkawinannya dengan bekas pengguna bahasa Melayu yang merdu. Sebab itulah, bahasa Aceh di Peusangan dan Pasai dianggap sebagai dialek bahasa Aceh yang lebih lembut.

Bahasa Pasai oleh Syamsuddin Al-Sumatrani dikatakan sebagai bahasa Jawi. Dia menjelaskan bahwa bahasa Jawi yang digunakan dalam karya-karya berbahasa Melayu-nya adalah bahasanya bangsa Pasai<sup>2</sup>. Aceh Darussalam menguasai Samudra Pasai untuk membebaskan negeri Melayu dari penjajahan Portugis. Tidak hanya Samudra Pasai, Aceh Darussalam juga mengusir Portugis di Aru dan Malaka. Sehingga selanjutnya intelektual di Aceh Darussalam seperti Nuruddin Ar-Raniri, Syaikh Abdurrauf As-Singkili, Jalaluddin Al-Tursani, dan lainnya kerap menggunakan bahasa Melayu Pasai dalam karya-karyanya. Mereka telah membuat bahasa Melayu Pasai dikenal secara luas di Asia Tenggara. Bahkan sejak perkembangan intelektual terjadi di Samudra Pasai, banyak ulama dari berbagai kawasan di Asia Tenggara menuntut ilmu di Pasai yang dengan itu mereka menggunakan bahasa Melayu Pasai dalam karya-karya mereka dan dalam pewacanaan intelektual di negerinya.<sup>3</sup>

Sebelumnya Pasai sudah ditaklukkan oleh Majapahit sebelum 1365. Sumpah Palapa Gajah Mada memasukkan Samudra Pasai sebagai salah satu sasaran penyatuan<sup>4</sup>. Lalu Portugis selalu berusaha menguasai Samudra Pasai. Dari kekacauan-kekacauan itu, banyak orang jenius di Samudra Pasai

---

<sup>2</sup> Ali Hasjmy, *Ruba'i Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976), 4.

<sup>3</sup> Muhammad Amin, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkily Dengan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" (PTIQ Jakarta, 2022), 120.

<sup>4</sup> Ni Luh Sustiwati et al., "Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 2 (July 9, 2020): 182–195, <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1063>.

berdiaspora ke Aceh Darussalam, Pattani, Malaka, Jawa, dan banyak negeri lainnya. Diaspora ini berkontribusi besar membangun kejayaan politik dan ilmu pengetahuan negeri-negeri destinasi. Islam menjadi semakin tersebar di Nusantara.

Sebelum Malikus Saleh dinobatkan menjadi sultan, Tome Pires mengatakan Pasai dipimpin oleh raja-raja kecil yang tidak beragama<sup>5</sup>. Pandangan demikian dari seorang orientalis sangat dipengaruhi oleh cara mereka melihat sesuatu melalui simbol. Sebelum Samudra Pasai berdiri, kehidupan keagamaan masyarakat menyatu dengan kebudayaannya. Pengentalan simbol keagamaan dilakukan oleh bangsawan Pasai sebagai bentuk perlawanan atas otoritas keagamaan dan kebudayaan yang sebelumnya telah eksis di tengah-tengah masyarakat Pasai.

Ibrahim Alfian mengatakan, Ibu Kota Samudra Pasai bernama Sumatera. Kota itu merupakan sebuah kota kosmopolit yang memiliki banyak menara dan tembok-tembok yang dibuat dari kayu. Kota itu dekat dengan dermaga tempat berlabuh kapal-kapal yang memadati jalur Sutera dari Cina ke Eropa, Timur Tengah dan India. Transaksi perdagangan menggunakan kepingan uang dari emas dan lainnya<sup>6</sup>.

Di Kota Sumatera, para penjelajah seperti Ibn Batutah, Marco Polo, Cheng Ho, dan Timo Peres pernah berkunjung. Tome Pires mengatakan, penduduk kota Sumatera tidak kurang dua puluh ribu orang. Penduduk Pasai padat hingga ke pedalaman yang jauh dari pusat kota. Masyarakat di sana berpendidikan baik dan banyak para bangsawan.

---

<sup>5</sup> Tomé Pires, *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515* (Nendlen: Kraus Reprint, 1967).

<sup>6</sup> Alfian, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*, 27–28.

Dari gambaran Ibrahim Alfian dikatakan bahwa islamisasi Pasai merupakan titah langsung dari Nabi Muhammad. Fakir Muhammad yang merupakan pimpinan sufi melakukan pelayaran ke Pulau Sumatera. Mereka singgah di Fansur, lalu ke Lamuri, lalu ke Haru, dan kembali ke Pasai.

Tidak diketahui pasti kapan Fakir Muhammad melakukan islamisasi itu. Bahkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menduga Fakir Muhammad itulah yang menjadi sultan pertama Samudra Pasai<sup>7</sup>. Bila dilakukan menjelang berdirinya Kerajaan Samudra Pasai, berarti Nahkoda Khalifah terlebih dahulu melakukan islamisasi di Peureulak<sup>8</sup>. Bahkan armada Syahriansyah Salman lebih awal lagi hadir di Jeumpa. Bahkan banyak cerita beredar dari anak keturunan Bugak di Peusangan dan Mon Keulayu di Kuta Blang Bireuen mengatakan kakek mereka tiba di Aceh melakukan islamisasi pada abad ketujuh belas dan abad ke delapan belas. Maka dalam hal ini, islamisasi terjadi dalam banyak periode.

Hal yang tidak kalah penting untuk ditunjukkan dalam eksplorasi Samudra Pasai adalah eksistensi Meurah Seulu yang sebenarnya sanadnya bersambung hingga pendiri Kesultanan Peureulak. Meurah Seulu dalam *'Hikayat Raja-raja Pasai'* dikatakan bahwa dia telah menjelajahi berbagai negeri seperti Samalanga, Peusangan, dan lainnya untuk mendirikan kerajaan tetapi urung hingga dia mendirikannya di Pasai yang mana sebenarnya di Pasai adalah kawasan yang dipimpin oleh Meurah Syahrinuwi.

Tidak tertutup kemungkinan eksistensi Samudra Pasai ditolak banyak wilayah sekitarnya karena kerajaan itu dianggap sebagai hegemoni

---

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Kuala Lumpur: UTM, 2011), 17.

<sup>8</sup> Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak," *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–181.

perekonomian. Terdapat pula kemungkinan terjadi radikalisme Islam di Samudra Pasai yang ditandai dengan berkembangnya simbolisme keagamaan yang memungkinkan kasusnya seperti yang terjadi di Peureulak, yakni timbul konflik antara kelompok eksoterik yang mengedepankan simbolisme keagamaan dan menentang beberapa praktik kebudayaan dan kelompok esoterik yang mengintegrasikan agama dan budaya. Dalam mengatasi ketegangan itu, tentu saja Samudra Pasai dapat memainkan kekuatan politiknya dengan mengedepankan narasi agama sehingga wilayah penentangannya dapat dituduh melakukan praktik yang membawa kepada kesyirikan dan menganut itikad yang berbahaya yakni wujudiyah. Dua tuduhan itu adalah alat fitnah yang kerap digunakan dalam pertarungan politik di Aceh dan Nusantara.

### **Eksistensi Samudra Pasai**

Menurut laporan Mohammad Said, Marco Polo menceritakan tentang kondisi Samudra Pasai yang telah menjadi pusat perdagangan dunia yang menghubungkan Cina, India, Arabia, Afrika, dan Eropa. Ekspor impor adalah bagian kegiatan ekonomi utama Samudra Pasai. Kemajuan itu juga dibarengi dengan perkembangan intelektual yang tinggi. Keluar masuknya pedagang dan ilmuwan membuat diskursus intelektual di Samudra Pasai menjadi sangat maju. Bahkan diskursus metafisika tertinggi dalam Islam yakni tentang *'ayan tsabitah* telah diperbincangkan dalam lingkungan intelektualnya.<sup>9</sup>

Di samping kemajuan itu, tidak jauh di pedalaman, Marco Polo menggambarkan masih banyak masyarakat yang belum tersentuh peradaban

---

<sup>9</sup> Abdul Hali Tazi, *Rihlah Ibnu Bathuthah Vol. IV* (Rabat: Akadimiyyah al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 1997), 113–117.

modern. Sebagian kebudayaan masih menerapkan praktik kanibalisme dan bahkan masih ada manusia berekor. Mohamad Said menafsirkan, itu hanya cerita masyarakat untuk menakut-nakuti pendatang dan ketika orang Eropa melihat orangutan, kedih, siamang, atau kera besar lainnya akan dianggap sebagai manusia. Tetapi tidak juga tertutup kemungkinan adanya makhluk berekor mirip manusia yang bisa berinteraksi atau menjadi suruhan manusia yang hari ini tidak dapat ditemukan lagi. Misteri hutan Sumatera memang sangat kabur. Apalagi pada abad ketigabelas.

Pernyataan orientalis seperti Marco Polo dan Tome Pires begitu saja disanggah dan ditafsirkan secara terbalik oleh para sarjana Melayu seperti Muhammad Said, Hamka, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Ali Hasjmy. Padahal mereka bercerita tanpa berbias. Sementara para sarjana Melayu itu menyanggahnya dengan kepentingan tertentu. Padahal sisi unik itulah yang sebenarnya lebih penting untuk diulas karena selain selain menceritakan aspek politik tentang kemajuan kebudayaan sekitar istana, orientalis juga meneropong sisi sosiologis yang lebih nyata. Sarjana Melayu begitu saja menyanggah laporan yang tidak sesuai dengan pretensi pemahaman sejarah mereka yakni Islam telah maju dan masif dalam masyarakat. Padahal paham demikian bisa saja terjadi karena perspektif sejarah politik yang telah membentuk paradigma mereka. Praktik kebudayaan yang tidak sejalan dengan doktrin keislaman seperti kanibalisme dan orang yang masih telanjang begitu saja disanggah seolah para sejarawan Melayu itu tidak ingin menerima kenyataan sosial. Karena besar kemungkinan doktrin keislaman konvensional hanya berlaku sekitar istana. Sementara dalam masyarakat umum secara luas, doktrin keislaman itu tidak diterima.

Islam simbolik adalah urusan politik pada masa itu. Apa dan siapapun yang telah masuk ke ranah politik semuanya harus dibungkus dengan simbol politik Islam. Meurah Seulu meskipun adalah keturunan Peureulak yang telah mengembara ke berbagai negeri, ketika dinobatkan sebagai sultan, maka harus memakai baju politiknya yakni simbolisme Islam. Sehingga dia bergelar Malik Al-Salih. Bahkan dalam politik, hingga mangkat nisannya harus bersimbol Islam. Sementara itu di tengah-tengah masyarakat umum, mereka mempraktikkan kebudayaan setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sekalipun terdapat kemungkinan Islam telah menjangkau masyarakat umum, tetapi keislaman mereka tidak ditonjolkan secara simbolik melainkan telah diintegrasikan ke dalam praktik kebudayaan.

Islam dijadikan sebagai protokol kenegaraan dan menjadi alasan hukum untuk menjerat kalangan yang dianggap menyimpang. Sebab itulah, tidak mengherankan ketika mengetahui berbagai perilaku para raja yang jauh dari semangat Islam. Misalnya dua putra Malik Al-Zahir yakni Malik Mansur, anak yang memimpin Samudra, menggilai istri saudaranya Malik Mahmud yang memimpin Pasai. Atas peristiwa itu Malik Mansur dibunuh sehingga Malik Mahmud memimpin Samudra dan Pasai. Sementara Malik Mahmud memiliki tiga putra dan dua putri yakni Tun Berahim Bapa, Tun Abdul Jalil, Tun Abdul Fadil Putrinya Tun Madum Peuria, dan Tun Tukia Dara. Malik Mahmud menerapkan sikap yang lebih parah lagi yaitu membunuh putranya Tun Berahim Bapa karena melindungi saudaranya yang ingin dikawini ayahnya. Akhirnya kedua putri itu bunuh diri. Sebelumnya Malik Mahmud juga hendak mengawini putri dari Raja Majapahit yang datang ke Pasai untuk menikah dengan Tun Abdul Jalil. Hal itu membuat Majapahit marah besar dan menyerang Samudra Pasai.

Dengan menyerang Samudra Pasai, eksistensi Majapahit menjadi semakin maju dalam perdagangan. Sebelumnya popularitas dermaga-dermaga di Sumatra membuat perekonomian Majapahit terhambat. Tapi setelah menyerang Pasai, secara perlahan melalui kehancuran Pasai itulah Majapahit ditaklukkan. Prosesnya adalah dengan berhijrahnya banyak ilmuwan dan ahli politik dari Pasai mencari negeri yang lebih damai. Sebagian ke Kutaraja dan menguatkan Aceh Darussalam. Sebagian ke Malaka dan menguatkan Kesultanan Malaka, dan sebagian ke Pulau Jawa dan Menguatkan Banten, Cirebon, dan Demak. Selanjutnya pertikaian dengan Malaka membuat Majapahit surut hingga akhirnya dibenamkan oleh Demak<sup>10</sup>.

Memang benar Islam telah masuk ke Indonesia sejak Kesultanan Peureulak. Tetapi tidak dapat dipastikan perkembangannya itu masif seperti sekarang. Proses penyebaran agama di masa itu juga perlu dipertanyakan secara kritis. Berbeda dengan sekarang, pada masa lalu, masyarakat terpecah dalam kelompok-kelompok tertentu yang sangat besar kemungkinan satu sama lain tidak terintegrasi seperti sekarang, apalagi untuk bersentuhan dengan istana yang menjadi pusat gelaran agama. Paling tidak, kalau pun Islam sudah dikenal sebagian masyarakat umum, maka yang diterima adalah ajaran esensialnya saja seperti mengenal keesaan Allah, kehadiran rasul terakhir Muhammad Saw, dan percaya adanya hari kiamat. Ajaran esensial itu dapat dengan mudah diterima karena ketuhanan yang maha esa, kehadiran juru selamat terakhir, dan percaya adanya keabadian setelah kematian adalah ajaran yang tidak jauh dari paham bawaan masyarakat. Sementara itu, ajaran agama secara kodifikatif seperti yang

---

<sup>10</sup> Bakir Bakir and Achmad Fawaid, "KONTESTASI DAN GENEALOGI 'KEBANGKITAN' ISLAM NUSANTARA: KAJIAN HISTORIOGRAFIS BABAD TANAH JAWI," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 1, no. 1 (June 30, 2017): 1, <http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/65>.

dikenal hari ini baru diperkenalkan sejak akhir abad ke-13. Karena ajaran keagamaan secara kodifikatif baru populer setidaknya setelah Imam Al-Ghazali. Sehingga sebelumnya, jangankan untuk membedakan antara Sunni dan Syi'ah, menerima Islam sebagai bingkai lengkap lengkap saja belum terjadi di Indonesia.

Islam kodifikatif atau Islam dalam bingkai lengkap kalam Asy'ariah, fikih Syafi'i, dan tasawuf akhlak Al-Ghazali, atau Islam eksoterik itu memang sangat sulit diterima masyarakat setempat yang merasa kebudayaan mereka telah cukup untuk menjamin keselamatan dunia dan akhirat. Kebudayaan setempat yang begitu kaya dan telah teruji mampu memudahkan segala persoalan kehidupan tentu tidak dapat dengan mudah menerima sesuatu yang baru. Tetapi karena konstruksi sejarah dibangun dari perspektif elite, masyarakat setempat justru dipojokkan ketika tidak menerima sistem keagamaan eksoterik. Persis seperti narasi menyepelekan yang dikesankan dalam mengatakan bahwa suku Gayo itu menolak agama lalu mereka menyingkir ke hulu sungai Peusangan. Padahal sejarah telah menunjukkan kemunduran Peureulak hingga masyarakatnya mengungsi hingga pedalaman hingga Gayo dan lama setelah itu membangun kerajaan Salasari di Pedalaman Aceh Utara telah cukup untuk mengatakan bahwa Islam telah dikenal masyarakat, tetapi tidak dalam tampilan eksoterik-simbolis dan kodifikatif. Dengan demikian mengatakan orang Gayo mengungsi ke pedalaman karena menolak agama yang ditawarkan Samudra Pasai perlu diulang-paham. Tetapi kalau Islam yang dimaksud adalah bercorak lebih mengental yang datang ke Pasai, lalu menguasai politik bahkan berwenang melantik sultan, itu dapat dipahami. Karena biasanya, corak seperti itu disharmoni dengan praktik budaya lokal yang dianggap sebagai aktivitas sosial yang mengandung nuansa perbuatan

syirik. Dengan kekuatan politiknya, dengan mudah model agama demikian memaksa dan mengusir masyarakat.

Samudra Pasai adalah kerajaan yang kuat. Mereka melakukan perdagangan besar secara mandiri dengan berbagai kawasan Asia Tenggara, Cina, Timur Tengah, Eropa, Afrika, dan India. Kekuatan ekonomi ini berjalan bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran agama, ajaran Islam secara sistematis sudah mulai dilaksanakan. Kelihatannya studi perbandingan mazhab sudah dilakukan. Meskipun para ulama di Pasai telah melakukan kontak dengan pusat keilmuan di Arab, Persia, dan India, corak beragamanya lebih mendekati ajaran Sunni. Meskipun demikian, klasifikasi Sunni dan Syi'ah belum dilakukan sebagaimana cara pandang hari ini.

Kelompok-kelompok masyarakat yang ikut mengenyam pendidikan agama secara sistematis adalah mereka yang punya hubungan dengan istana. Kerajaan memiliki beberapa lembaga agama. Anak-anak mereka dititipkan di sana. Tidak dapat dipungkiri, jarak dalam tingkatan sosial antara masyarakat umum dengan para penguasa cukup jauh sehingga pendidikan yang baik tentu hanya dapat dinikmati keluarga istana dan keluarga meurah, baik dari Samudra Pasai sendiri maupun pelajar dari negeri yang jauh.

Seiring perkembangan ekonomi-politik dan ilmu pengetahuan, kebudayaan di Samudra Pasai menjadi sangat berkembang. Dengan menjadikan Pasai sebagai salah satu pusat lalu lintas perdagangan internasional yang sangat penting, bahasa yang digunakan tentu bervariasi seperti Arab, Cina, Parsi, India, dan tentunya bahasa Melayu. Orang-orang yang menetap di seputaran pelabuhan tentunya juga beragam. Sebagian menetap hanya beberapa bulan dan beberapa tahun, sebagian menetap selamanya. Mereka berasal dari negeri-negeri yang jauh.

Setelah Perang Dunia Kedua, Inggris sebagai penjajah abadi dan pemenang perang menetapkan Singapura sebagai pusat transportasi penting di Asia. Sepanjang sejarah, Selat Malaka yang menjadi lalu lintas terpenting di dunia, membuat banyak negeri berebut menjadi pusat transit antara India dan Cina. Sejarah telah mencatat Lamuri dan Jeumpa pernah menjadi pusat transit. Lalu beralih ke Peureulak, lalu beralih ke Pasai, lalu beralih ke Fansur di Aceh Besar, lalu Malaka. Eksistensi Malaka bertahan lama akibat pengaruh Inggris.

Raja Samudra Pasai memiliki kekuatan yang sangat besar. Bahkan mungkin Malaka berada di bawah kekuasaannya. Tentu saja ini menjadi masalah bagi Majapahit sebagai sebuah kekuatan politik yang sangat besar. Memanfaatkan situasi Sultan Pasai yang malah ingin menikahi Putri Majapahit yang hendak menikah dengan Pangeran Pasai, Majapahit menyerang Pasai dengan pertempuran yang sangat hebat. Masyarakat setempat mengatakan Patih Gajah Mada tewas di Manyak Payet Aceh Tamiang yang lari dari kejaran pasukan Samudra Pasai dan mereka dapat menunjuk makamnya.

Tetapi dalam hal, ini Samudra Pasai kalah sehingga Majapahit menahbiskan seorang putri Pasai sebagai sultanah. Tindakan ini menjadi semakin memudahkan Majapahit dalam mengontrol Pasai. Setelah ekspansi Majapahit, kebudayaan di Samudra Pasai menjadi semakin berwarna. Banyak pengaruh kebudayaan Jawa yang ikut mewarnai. Bahkan pada makam seorang Sultanah Pasai terdapat inskripsi beraksara Jawa di samping aksara Arab<sup>11</sup>.

Laksamana Cheng Ho tiga kali melakukan lawatan ke Pasai. Dia melaporkan bahwa konflik internal dalam kekuasaan Pasai sering terjadi.

---

<sup>11</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Vol. I* (Medan: Waspada, n.d.), 85–87.

Tetapi rajanya sangat berpengaruh. Mereka bahkan menguasai Malaka. Juga membangun hubungan dagang yang sangat baik dengan Cina. Cheng Ho melaporkan, Pasai adalah negeri yang sangat subur. Hampir semua lada diekspor dari Pasai. Banyak hasil pertanian buah seperti pisang, tebu, manggis, nangka, durian, dan lain sebagainya. Di Pasai, padi ditanam dua kali setahun.

Baiknya hubungan Cina dengan Pasai membuat Cina pernah membantu menyelesaikan konflik internal Pasai. Cina pernah menghancurkan sebuah lonceng kepada Pasai. Lonceng itu disebut Cakra Donya. Ketika Pasai dikuasai Aceh Darussalam, lonceng tersebut dibawa ke Kutaraja. Iskandar Muda pernah menggunakan lonceng tersebut dalam serangan atas Portugis di Malaka.

Kebaikan Cina atas Pasai tidak gratis. Cina selalu meminta dikirimkan upeti yang disebut hadiah. Setiap tahun upeti itu selalu diberikan. Bila upeti belum tiba, Cina mengutus orang untuk menegur dan menjemput. Upeti mungkin merupakan bentuk ketakutan Pasai atas Cina. Ketika Cina melemah, baik akibat konflik internal maupun perang dengan negeri lain, Pasai benar-benar menghentikan pemberian hadiah itu.

Mudahnya hubungan Pasai, Malaka, India, Arabia, Persia, dan Cina juga sangat didukung oleh kesamaan agama yakni umumnya para saudagar dan penguasa politik di negeri-negeri tersebut adalah muslim. Kesatuan ini juga memudahkan komunikasi mereka yakni menggunakan bahasa dominan yakni bahasa Arab. Kesamaan ini juga memudahkan mereka menemukan kesamaan sikap dan standar etika. Itu sangat penting dalam memajukan ekonomi dan integrasi bangsa-bangsa tersebut. Integritas ini juga sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masing-masing negeri.

Raja Aru pernah juga mencoba membangun hubungan dengan Pasai melalui sebuah lamaran pernikahan antar anak raja. Sayangnya terjadi kesalahpahaman dalam surat lamaran sehingga yang terjadi selanjutnya malah ketegangan. Mohammad Said menduga kesalahpahaman itu terjadi karena bahasa Melayu itu begitu bersayap maknanya, apalagi urusan lamaran pernikahan<sup>12</sup>.

Pertikaian internal Samudra Pasai terus berlangsung. Dekade kedua abad keenambelas, Zainuddin dan Zainal Abidin berebut kekuasaan. Zainal Abidin dibantu Portugis untuk menang. Sebagai imbalan dia harus melayani tentara Portugis dalam persiapan menyerang Malaka. Setelah Malaka takluk, maka secara leluasa Portugis menguasai Malaka dan Pasai. Namun beberapa tahun kemudian Sultan Mughayat Syah dari Aceh Darussalam berhasil mengusir Portugis dan memasukkan Samudra Pasai menjadi bagian Kesultanan Aceh Darussalam.

### **Kemajuan Budaya Samudra Pasai**

Sebagaimana dengan Malaka, Pasai memiliki hubungan baik dengan Jawa. Bahkan perniagaan Jawa diberikan banyak keringanan dalam berniaga dengan Pasai. Hal ini membuat Malaka merasa dirugikan sehingga mereka membujuk Jawa untuk membangun hubungan ekonomi yang lebih baik dengan Malaka. Tetapi Jawa tidak ingin hubungannya dengan Pasai memburuk. Dalam hal ini Majapahit menyerahkan persoalan tersebut ke Pasai. Ibrahim Alfian mengatakan, Raja Pasai bersedia hubungan Malaka dan Jawa menjadi lebih erat dengan syarat raja Malaka masuk Islam. Persyaratan itu diterima Malaka. Sehingga banyak ulama Pasai ke Malaka untuk mengajar

---

<sup>12</sup> Ibid., 99.

agama. Itu juga membuat hubungan Malaka dengan Arabia, India, dan Cina menjadi lebih baik.

Pembukaan Malaka membuat situasi di sana menjadi sangat kosmopolit. Malaka berubah menjadi sentra penting lalu lintas perdagangan antar benua. Bahkan mereka menjadi terminal besar hasil rempah-rempah Asia Tenggara yang diekspor ke negeri-negeri yang jauh. Sebaliknya mereka juga menjadi pemasok ke berbagai kawasan di Asia Tenggara barang-barang yang diimpor dari berbagai belahan dunia. Malaka menjadi lebih mudah melakukan transaksi ekonomi karena telah mengadopsi sistem ekonomi, perdagangan, dan keuangan yang telah berhasil memajukan Pasai. Tidak hanya itu, Malaka juga turut mengembangkan ilmu pengetahuan meskipun tidak sebesar capaian Pasai.

Hubungan Pasai dengan Jawa sebenarnya sangat erat. Pada makam Ratu Nur Ilah 1380 Masehi sudah tertera aksara Jawa di samping aksara Arab. Ratu ini diduga diangkat oleh Majapahit setelah Pasai ditaklukkan. Namun demikian belum tentu hubungan Pasai dengan Majapahit baru terbangun setelah penaklukan itu.

Hubungan ekonomi-politik Majapahit dan Pasai menjadi sangat erat setelah seorang putri Pasai dinikahi oleh raja Majapahit. Saudara putri Pasai, Raja Bungsu, yang telah tinggal di Jawa menetap di Ampelgading dan mengajarkan agama Islam. Raja Bungsu menikahi putri petinggi Jipang. Anak mereka nantinya dinikahi oleh Sunan Kudus.

Sementara itu putri Pasai dan raja Majapahit memiliki putra yang dinikahkan dengan putrinya Raja Bali. Perkawinan itu melahirkan seorang putra yang oleh raja Bali dianggap membawa petaka sehingga dibuang ke laut. Bayi itu ditemukan Balaba dan diserahkan kepada Nyai Suta Pinatih. Anak

itu dibesarkan dan dikenal sebagai Sunan Giri. Itu merupakan kisan alegori yang perlu ditafsirkan. Selanjutnya Islam terus disebarkan di Jawa dan menghasilkan banyak ulama. Perkembangan Islam di Jawa dimulai dari Ampelgading, Jipang, Gresik, Surabaya, Demak, Kudus, hingga ke seluruh Jawa<sup>13</sup>.

Sejarah menunjukkan di mana perkembangan politik, di sanalah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan. Ketika Peureulak dalam masa kejayaannya, di sana menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Zawiyah Cot Kala Aramia Beyeun adalah pusat ilmu pengetahuan Asia Tenggara pada masa kejayaan Kesultanan Peureulak<sup>14</sup>. Demikian juga ketika pusat ekonomi dan politik berpindah ke Pasai, di sana menjadi pusat pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa tersebut, Dayah Blang Peuria adalah pusat keilmuan Asia Tenggara. Para ulama yang tersebar seluruh penjuru Asia Tenggara menimba ilmu di sana<sup>15</sup>.

Teuku Ibrahim Alfian menunjukkan bukti perkembangan keilmuan di Pasai dengan menceritakan sultan Malaka mendapatkan kitab 'Durrul Manzum' karya Maulana Abu Ishak dari Arabia. Kitab tersebut dikirim ke Pasai untuk diberikan penjelasan. Ulama di Pasai, Makhdum Patakan, memberikan penjelasan untuk kitab tersebut dan itu memuaskan sultan Malaka. Ini menunjukkan Pasai merupakan kiblat ilmu pengetahuan pada masanya<sup>16</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu Pasai begitu kaya sehingga sangat

---

<sup>13</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), 43.

<sup>14</sup> T. Syahbuddin Razi Peuseunu, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara* (Medan: Penerbit Mandiri, 1981), 10.

<sup>15</sup> Ali Hasjmy, *Ruba'i Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976).

<sup>16</sup> Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah*, 12.

efektif menerjemahkan kitab yang dalam pembahasannya. Tidak hanya itu, bahasa Melayu Pasai juga sangat efektif digunakan dalam pengajaran dan penulisan ilmu pengetahuan yang mendalam dan luas.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dipengaruhi perkembangan ekonomi dan politik juga berakibat pada kontribusi ilmu pengetahuan pada perkembangan ekonomi dan politik. Di antaranya adalah dalam pencetakan mata uang dan sistem transaksi perdagangan. Sistem Samudra Pasai ini diikuti oleh Jawa, Malaka, Aceh Darussalam, dan sebagainya. Tidak hanya mengenai sistem mata uang, keilmuan lainnya, khususnya sistem bahasa Melayu Pasai, banyak diadopsi negeri-negeri lain.

Bahasa Melayu Pasai atau bahasa Melayu Jawi yang dibangsakan kepada bangsa Pasai sebagaimana dikatakan Syamsuddin Al-Sumatrani<sup>17</sup>, adalah bahasa yang mudah dipelajari. Sebagaimana dikesankan Hamzah Fansuri, bahasa Jawi atau bahasa Melayu Pasai adalah bahasa utama yang digunakan di Pasai di samping bahasa Arab dan bahasa Parsi. Karena Hamzah Fansuri mengatakan bahwa kitabnya dikarang dalam bahasa Jawi supaya yang tidak paham bahasa Arab dan bahasa Parsi dapat mudah memahami pesannya. Demikian juga selanjutnya yang diikuti Syamsuddin Al-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Abdurrauf As-Singkili, Jalaluddin Al-Tursani, Teungku Chik Pante Kulu, dan intelektual lainnya<sup>18</sup>.

Syaikh Abdul Rauf Al-Singkili mengatakan, Kitab '*Mir'atu Tullab*' yang dipersembahkan kepada Sultanah Safiatuddin dikarang menggunakan bahasa Jawi yakni bahasa yang dibangsakan kepada bahasa Pasai. "*Kukarang baginya sebuah kitab dengan bahasa Jawi yang dibangsakan kepada bahasa*

---

<sup>17</sup> Ibid., 54.

<sup>18</sup> Miswari, *Wahdat Al-Wujud: Konsep Kesatuan Wujud Antara Hamba Dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 239.

*Pasai*"<sup>19</sup>. Sebelumnya Syamsuddin Al-Sumatrani juga menulis, "*Karena tiada mereka itu tahu akan bahasa Arab dan Parsi, tetapi tiada diketahui mereka itu melainkan bahasa Pasai jua*"<sup>20</sup>.

Ketika ilmu pengetahuan pusatnya berada di Pasai, banyak murid menuntut ilmu di Pasai berasal dari berbagai daerah di Asia Tenggara. Di Pasai fokus mereka adalah belajar agama. Bahasa yang digunakan adalah Arab, Parsi, dan Jawi. Banyak guru di Pasai mengarang kitab berbahasa Jawi yang kemudian diajarkan oleh para ulama di daerah mereka masing-masing. Bahasa Jawi inilah yang digunakan para ulama yang kembali menuntut ilmu dari Pasai. Ilayah-wilayah yang menjadi pusat penyebaran bahasa Jawi mencakup pesisir pantai di Asia Tenggara seperti Pattani, Riau, Palembang, Brunei, Mindanao, Demak, Banjarmasin, Makassar, Barus, Banten, dan Sebagainya. Penyebaran ini juga didukung oleh aktivitas perdagangan di daerah-daerah pesisir tersebut.

Dengan penyebarannya yang baik itu, bahasa Jawi menjadi bahasa yang efektif bagi masyarakat Indonesia dalam melawan hegemoni bahasa Belanda. Demikian juga digunakan masyarakat Malaysia dalam melawan hegemoni bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawi pada masa Hindia Belanda juga dapat menjadi simbol perlawanan atas kolonial. Sebab itulah organisasi-organisasi perlawanan seperti Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan, dan lainnya menggunakan bahasa Jawi atau bahasa Melayu. Pada masa Pendudukan Jepang yang menginginkan bahasa Belanda tidak digunakan di Indonesia, bahasa Melayu menjadi semakin penting.

---

<sup>19</sup> Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah*, 57.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 54.

Bahasa Jawi telah membentuk persatuan Indonesia sehingga pada Sumpah Pemuda, mereka yang berasal dari berbagai kawasan di Indoinesia, tidak saling berkomunikasi intens sebelumnya, dapat memiliki kesatuan dalam bahasa Melayu. Sehingga para pemuda mendeklarasikan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuannya. Jadi bahasa Jawi telah menjadi pemersatu jauh sebelum Indonesia diproklamasikan. Rintisan persatuan tersebut telah dimulai sejak kejayaan Samudra Pasai.

Berbagai warisan kesusastraan dunia Melayu telah ditulis dalam bahasa Jawi. Hikayat Raja Raja Pasai, *Hikayat Melayu*, *Hikayat Aceh*, *Bustanus Salatin*, *Hikayat Hang Tuah*, dan banyak lainnya telah ditulis dalam bahasa Jawi dan dibaca di hampir seluruh Asia Tenggara. Sebagian mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu diambil dari bahasa Riau. Namun sebenarnya bahasa Riau itu juga merupakan warisan dari bahasa Jawi Pasai karena pada saat kejayaan Pasai, banyak ulama belajar dari Pasai lalu mengajar dan menulis kitab dalam bahasa Melayu yang diinspirasi dari bahasa Pasai. Bahkan Raja Ali Haji yang menulis Kitab *Tuhfat al-Nafis* sangat diinspirasikan oleh kitab *Mir'at al-Tullab* karya Abdul Rauf Al-Singkili. Begitu tingginya kualitas bahasa Jawi, selain mampu digunakan dalam menafsirkan kitab-kitab yang mendalam tentang metafisika, bahkan Abdurrauf al-Singkili dapat menggunakan bahasa Jawi untuk menulis buku tafsir utuh pertama dalam bahasa Melayu yang diberi judul *Tarjuman al-Mustafid*. Sebelumnya, sebagaimana diketahui, Hamzah Fansuri telah mempelopori penulisan karya-karya tinggi dalam metafisika menggunakan bahasa Melayu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Miswari, "Sufi Sebagai Wakil Tuhan: Analisa Analogi Hamzah Fansuri Sebagai Sarana Komunikasi Informasi Dari Tuhan," *urnal Al-Hikmah IAIN Langsa VII*, no. 13 (2016): 115–116.

## **Strategi Dakwah Samudra Pasai**

Strategi dakwah penyebaran agama Islam yang dilakukan Kesultanan Samudra Pasai dapat menjadi barometer strategi dakwah modern. Hal pertama yang perlu dipahami adalah, dakwah itu membutuhkan modal finansial yang kuat. Para pendakwah agama Islam di Pasai adalah para saudagar kaya dari Timur Tengah, yang tidak hanya ahli dalam berdagang, melainkan juga menguasai berbagai dimensi sosial. Dimensi pertama adalah karakteristik sosial, khususnya situasi politik kawasan yang hendak dijadikan arena dakwa. Strategi kedua adalah pemanfaatan peluang dari situasi sosial politik yang ada.

Para pendakwah Samudra Pasai coba menguasai masalah sosial politik yang ada. Pertama ditemukanlah di Pasai itu kekuasaan politik dikuasai oleh Maharaja Samudra Bakoy yang mengajarkan Wahdatul Wujud, atau Wujudiah. Ajaran itu sifatnya sangat sensitif dan mudah sekali membuat masyarakat salah pahan dan menjadi sesat. Karena ajaran Wujudiah itu hanya layak dipelajari oleh kalangan tertentu yang telah benar-benar menguasai berbagai keilmuan tauhid dan tawasuf tingkat yang sangat mendalam. Sehingga apabila ajaran itu menyebar pada masyarakat luas, akan membuat akidah menjadi tergelincir. Pembelajaran Wahdatul Wujud tanpa ilmu yang cukup juga dapat menyebabkan orang mengabaikan syariat. Sehingga, bila syariat diabaikan, maka berpeluang terjadi disharmoni sosial.

Maharaja Bakoy, dari lakab namanya menunjukkan bahwa dia menguasai zona yang luas. Bila mengaitkan dengan prinsip ajarannya yakni Wahdatul Wujud, maka ajaran tersebut berpeluang menyebar secara masif, sehingga dapat menyebabkan orang-orang yang kurang kedalaman ilmunya menganut ajaran tersebut. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor

lainnya, maka patutlah oleh pendakwah Timur Tengah mewaspadaai Maharaja Bakoy dan ajarannya. Dalam hal ini, para pendakwah itu menunjukkan kemahirannya dalam politik. Mereka melantik seorang pemuda yang terbangun dari kerajaannya yakni kerajaan Salasari di Cot Girek, Aceh Utara sebagai sutan baru untuk mendirikan kerajaan Pasai. Orang yang dilantik itu adalah Meurah Seulu<sup>22</sup>.

Meurah Seulu bernasab hingga Kesultanan Peureulak Dinasti Aziziyah. Dia adalah pemuda yang sarat pengalaman. Meurah Seulu telah merantai dalam waktu yang lama ke negeri-negeri yang maju pada masa itu seperti negeri Peusangan dan negeri Samalanga. Pengalaman itu tentu membuatnya telah menyerap berbagai ajaran kebijaksanaan yang ada di negeri-negeri perntauan itu. Meurah Seulu juga memenuhi kriteria seorang pemimpin yang diyakini para pendakwah Timur Tengah yakni harus berketurunan dari bangsa Quraish<sup>23</sup>.

Para raja dari Dinasti Aziziyah pada Kesultanan Peureulak adalah keturunan dari Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib yang datang ke Peureulak. Mereka disebut dengan Nahkoda Khalifah. Setelah Dinasti Aziziyah di Peureulak Tunong digantikan oleh dinasti Meurah dari Peureulak Baroh, keturunan Dinasti Aziziyah erpindah ke Linge, mendirikan Kerajaan Linge dan kemudian mendirikan Kerajaan Salasari. Meurah Seulu sendiri adalah keturunan Kerajaan Salasari yang terusir karena kompetisi kepemimpinan.

---

<sup>22</sup> Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar, *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh: Hubungannya Dengan Raja-Raja Melayu Nusantara* (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, n.d.), 62.

<sup>23</sup> al-Iqtishad fi Al-i'tiqad, *Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazal* (Beirut: Kotaiba, 2003).

Dengan dilantiknya Meurah Seulu dan diberi gelar Sultan Malikus Saleh, raja baru itu menikahi seorang anak keturunan dari Kesultanan Peureulak yang menguasai negeri Samudra. Dengan demikian selanjutnya digabungkanlah Samudra dan Pasai. Strategi dakwah dan penyebaran agama melalui pernikahan adalah cara lama yang sangat efektif. Dengan demikian, model ajaran agama Islam yang dibawakan oleh saudagar dari Timur Tengah menyebar dengan luas.

Cara lainnya yang umum dikenal dalam penyebaran agama adalah perang. Cara ini sebenarnya tidak diinginkan oleh pihak mana pun, apalagi bila dalam posisi lemah. Namun Pasai kala itu bukan lagi kerajaan yang lemah. Selain karena wilayah kekuasaan yang sudah sangat luas, Samudra Pasai juga telah memiliki ketahanan finansial yang kuat. Mereka sangat maju dalam perdagangan. Dari dulu hingga hari ini, siapa saja yang menguasai Selat Malaka, dialah yang akan keluar sebagai negeri terkaya di Asia Tenggara (Nusantara).

Dengan pertimbangan yang sangat matang, maka diseranglah Negeri Meurah Mulia yang dikuasai Maharaja Bakoy. Penyerangan ini memiliki dua keuntungan utama. Pertama adalah mengentaskan ajaran Wujudiah yang oleh pendakwah Timut tengah kurang disukai. Kedua adalah, sebagai negeri besar, Samudra Pasai membutuhkan wilayah hilir yang luas. Itu berguna untuk mendapatkan banyak komoditas untuk diekspor. Penguasaan atas masyarakat juga berguna untuk mendistribusikan barang-barang yang diimpor. Dengan penguasaan atas wilayah kekuasaan Maharaja Bakoy, maka eksistensi Samudra Pasai sebagai kerajaan terbesar di Selat Malaka kala itu tidak tergoyahkan.

Dengan stabilitas politik dan ekonomi yang kuat, ilmu pengetahuan dapat mudah diajarkan. Bahkan Samudra Pasai waktu itu menjadi punyut penyebaran agama Islam ke seluruh Nusantara.<sup>24</sup> Ulama-ulama didatangkan dari Timur Tengah untuk mengajarkan ajaran Islam. Salah satunya adalah kakek bututnya Hamzah Fansuri.

Didirikan pula lembaga pendidikan Islam bernama Dayah Blang Pria. Dayah itu menjadi lembaga pendidikan Islam terbesar di Asia Tenggara kala itu. Di sana lahir banyak sekali ulama-ulama yang kemudian menyebarkan ke seluruh Nusantara untuk mengajarkan agama Islam. Beberapa sunan dari Wali Songo juga menimba ilmu di sana.

Selain bahasa Arab dan Persia, di Blang Pria juga pelajaran menggunakan bahasa melayunya orang Pasai. Bahasa Melayu Pasai itulah yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Pasai digunakan para ulama yang menimba ilmu di Pasai di negerinya masing-masing. Selain membawa pulang dan mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab dan Persia, para ulama yang menyebarkan di seluruh Nusantara itu membawa pulang dan juga mengarang kitab-kitab baru dalam bahasa Melayu Pasai. Dengan demikian, Bahasa Melayu Pasailah yang menjadi bahasa Melayu yang paling tersebar di berbagai pelosok di Nusantara. Bahasa itu mencakup bahasa ilmiah kajian Islam di Demak, Thailand, Philipina, Kalimantan, Malaysia, dan lainnya.

Jadi, bila Yudi Latif mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Melayunya orang Riau, itu perlu dipertanyakan kembali. Karena ulama-ulama generasi awal di Riau juga belajar agama dan kemudian

---

<sup>24</sup> Libra Hari Inagurasi, "Komoditas Perdagangan Di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini," *Kapata Arkeologi* 13, no. 1 (July 25, 2017): 21, <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/375>.

mengajarkannya di Riau, menggunakan bahasa Melayu Pasai, yang kemudian berkembang dalam kejayaan keislaman di Riau. Pada saat bahasa Indonesia hendak dihidupkan kembali, bahasa itu dipungut dari sebuah komunitas di Riau yang masih menggunakan bahasa Melayu Pasai di Riau. Dapat diduga, daerah itu adalah komunitas yang menjadi bekas pusat kajian keislaman. Sehingga bahasa Melayu Pasai masih menyebar. Orang Pasai Sendiri hingga hari ini sudah tidak lagi menggunakan bahasa Melayu Pasai. Bahasa itu sendiri sudah dapat dikatakan punah. Orang Pasai sendiri sudah menggunakan bahasa Aceh. Mungkin itu terjadi setelah akuisisi Pasai oleh Aceh Darussalam.

### **Kesimpulan**

Meurah Seulu mendirikan Samudra Pasai setelah mengelilingi beberapa negeri dan menganggap Pasai layak menjadi kerajaan yang ingin dibangun. Deklarasi Meurah Seulu dilantik oleh para ulama Arab. Dengan itu dia resmi menyandang gelar Malik Al-Salih. Selanjutnya dia melantik putranya Malukuz Zahir sebagai raja. Namun Malukuz Zahir terlebih dahulu mangkat. Selanjutnya cucunya dipersiapkan menjadi penguasa Samudra dan Pasai. Meskipun sering mengalami konflik internal dalam urusan kekuasaan, Pasai berhasil menjadi negeri besar dan menjadi penguasa jalur lalu lintas penting perdagangan penting Selat Malaka.

Perkembangan ekonomi dan politik Samudra Pasai membuat perkembangan ilmu pengetahuan di sana menjadi sangat berkembang. Pasai berubah menjadi pusat ilmu pengetahuan Asia Tenggara. Perkembangan ini turut menyebarkan bahasa Melayu Pasai atau bahasa Jawi menjadi tersebar di Asia Tenggara. Sangat banyak karya besar yang ditulis dalam bahasa Jawi.

Bahasa Melayu Jawi yang berasal dari Pasai dalam sejarah, melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan perdagangan, telah berkontribusi besar dalam menyatukan bangsa Indonesia. Sebab itulah tanpa keraguan bahasa persatuan Indonesia menggunakan bahasa dari bahasa Melayu karena bahasa tersebut tersebar di seluruh kawasan di Indonesia. Meskipun masyarakat Indonesia tersebar ribuan kilometer jauhnya, dipisahkan oleh ribuan pulau, terdiri dari ribuan budaya dan bahasa daerah masing-masing, tetapi bahasa Indonesia berhasil menyatukan.

### Daftar Pustaka

- Al-i'tiqad, al-Iqtishad fi. *Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazal*. Beirut: Kotaiba, 2003.
- Alfian, Teuku Ibrahim. *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: CENINNETS, 2004.
- . *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Amin, Muhammad. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkily Dengan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.” PTIQ Jakarta, 2022.
- Azwar, Pocut Haslinda Muda Dalam. *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh: Hubungannya Dengan Raja-Raja Melayu Nusantara*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, n.d.
- Bakir, Bakir, and Achmad Fawaid. “Kontestasi dan Genealogi ‘Kebangkitan’ Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawi.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 1, no. 1 (June 30, 2017): 1.

<http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/65>.

Hasjmy, Ali. *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976.

———. *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976.

Inagurasi, Libra Hari. “Komoditas Perdagangan Di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini.” *Kapata Arkeologi* 13, no. 1 (July 25, 2017): 21. <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/375>.

Miswari. “Sufi Sebagai Wakil Tuhan: Analisa Analogi Hamzah Fansuri Sebagai Sarana Komunikasi Informasi Dari Tuhan.” *urnal Al-Hikmah IAIN Langsa* VII, no. 13 (2016): 115–116.

———. *Wahdat Al-Wujud: Konsep Kesatuan Wujud Antara Hamba Dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.

Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari. “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak.” *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–181.

Peuseunu, T. Syahbuddin Razi. *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Medan: Penerbit Mandiri, 1981.

Pires, Tomé. *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. Nendlen: Kraus Reprint, 1967.

Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad Vol. I*. Medan: Waspada, n.d.

Sustiawati, Ni Luh, I Gede Oka Surya Negara, Rano Sumarno, and Arthur Supardan Nalan. “Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 2 (July 9, 2020): 182–195.

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1063>.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM, 2011.

Tazi, Abdul Hali. *Rihlah Ibnu Bathuthah Vol. IV*. Rabat: Akadimiyyah al-Mamlakakh al-Maghribiyyah, 1997.